

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang ada dalam dirinya secara pesat dan fundamental bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Anak usia dini merupakan masa dimana anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Masa tersebut disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*) yang mana hanya terjadi sekali seumur hidup sepanjang hidup manusia. Seorang anak sejak usia dini perlu diberikan pendidikan yang tepat dan pelayanan yang baik agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendidikan bagi seorang individu sangat penting sebagai proses dalam mengembangkan diri untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan berbagai perubahan dalam kehidupannya. Pendidikan perlu dilakukan sejak usia dini, karena pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk meningkatkan, mendorong, dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pada anak secara utuh sesuai tahapan usia perkembangan anak (Kurniawan, dkk., 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan pula dapat membentuk anak-anak di Indonesia yang memiliki kualitas baik dan memiliki karakter positif.

Agar dapat memiliki karakter positif perlu diajarkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena usia dini adalah waktu yang tepat untuk memberikan stimulus bagi perkembangan anak (Khaironi, 2018). Sehingga, orang tua perlu mengetahui segala perkembangan yang terjadi pada anak usia dini agar dapat memberikan segala hal upaya pengembangan. Perkembangan merupakan pembentukan fondasi kepribadian dan keterampilan yang akan menentukan perjalanan hidup anak selanjutnya. Perkembangan bersifat maju, sistematis, dan saling keterkaitan satu sama lain. Terdapat 6 aspek perkembangan anak yang perlu

dioptimalkan sejak dini yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, nilai pancasila, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik (Permendikbudristek, 2022). Seluruh aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan sejak dini dan saling berkaitan satu sama lain, dimana salah satunya yaitu aspek perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan sejak dini karena berhubungan dengan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu lingkup dalam perkembangan sosial emosional yaitu sikap empati (Ashar, dkk., 2023). Empati adalah kemampuan seorang individu untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, ataupun keadaan orang lain. Empati menurut KBBI merupakan suatu keadaan mental yang membuat seorang individu merasakan dan menetapkan dirinya dalam keadaan perasaan atau pemikiran yang sama dengan seseorang ataupun kelompok. Ketika anak sudah memiliki rasa empati dia akan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, saling memahami perasaan orang lain, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat mudah mengendalikan emosi dalam dirinya (Kalsum, 2023). Menurut Gordon (2003) mengatakan bahwa empati dapat mengurangi sikap agresif dan bentuk kekerasan lainnya, karena melalui empati anak akan memahami perasaan orang lain. Sikap empati sangat penting dimiliki oleh anak usia dini untuk keberlangsungan kehidupan sosialnya (Astuti, dkk., 2020). Perkembangan empati pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian lebih dari orang tua maupun orang dewasa di sekitar anak (Mardiyah, dkk., 2021). Sehingga, sikap empati sangat penting dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak sejak dini, karena hal itu merupakan salah satu bentuk pondasi awal bagi kehidupan sosial anak yang akan berdampak positif bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan memiliki faktor pengaruh yang besar dalam mengembangkan perkembangan seorang anak, sehingga lingkungan harus dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan senang bagi anak. Lingkungan yang sangat berpengaruh dengan perkembangan anak yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal dan terdekat bagi anak yang dapat pula berpengaruh terhadap perkembangan anak (Isnainia & Na'imah, 2020). Sesuai dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke ia mengatakan bahwa

Farida Nur Raihannanda, 2024

*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak usia dini itu seperti kertas putih, maka terdapat tugas dan kewajiban bagi orang tua untuk dapat memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak (Triandini & Kuswanto, 2020). Sehingga, orang dewasa disekitar anak terutama orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik dan pemahaman yang tepat pada anak, karena ia sangat rentan terpengaruh terhadap sesuatu yang dilihat ataupun didengarnya. Orang tua menjadi orang pertama yang berinteraksi langsung dengan anak (Marintan & Priyanti, 2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting karena waktu terbanyak dihabiskan oleh anak itu selama berada di lingkungan keluarga dan pendidikan yang efektif juga berkualitas dimulai dari lingkungan keluarga (Raudhoh, 2022). Sehingga, terdapat istilah bahwa orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak.

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi seseorang agar dapat berkembang dengan baik dalam bersikap dan beretika baik pada orang yang lebih tua, muda, ataupun setara (Hulukati, 2015). Melalui lingkungan keluarga anak dapat belajar berbagai hal termasuk dalam pembentukan karakter dan dasar-dasar perilaku yang penting untuk keberlangsungan hidupnya (Rakhmawati, 2015). Keberhasilan keluarga dalam pembentukan karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan pada anak. Salah satu pengaruh penerapan pola asuh yang tepat diterapkan pada anak yaitu dalam mengembangkan sikap empati. Pola asuh yang diterapkan harus dilakukan secara konsisten dalam kehidupan anak (Darmawanti, 2023). Hal ini bertujuan untuk dapat membimbing, mengajarkan, dan menerapkan perilaku pada anak agar dapat hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang dapat diterapkan pada anak yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk., (2023) menyatakan bahwa terdapat pola asuh gabungan dari pola asuh demokratis yang digabungkan dengan pola asuh gaya transaksi, yang mana pola asuh transaksi ini dapat menciptakan kesepakatan antara anak dengan orang tua terhadap tindakan yang anak lakukan dengan adanya sanksi tertentu, sehingga, pola asuh gabungan ini dapat menumbuhkan perkembangan anak dengan baik salah satunya yaitu sikap sosio emosional anak.

Berdasarkan realita yang penulis temukan terdapat permasalahan di TK X Kota Bandung yang mana sebagian orang tua masih belum dapat memahami terkait

pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan usia anak karena kurangnya informasi dan program *parenting* yang jarang dilakukan di sekolah. Sehingga, berdampak pada perkembangan pendidikan karakter khususnya sikap empati pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunariyadi & Andari (2021) yang menyatakan bahwa semua jenis pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh bagi kehidupan anak, karena orang tua menjadi model bagi anak dalam berperilaku. Penulis melihat sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK X ketika anak sedang bersosialisasi dan bermain dengan temannya di sekolah. Anak terlihat belum dapat mengucapkan kata maaf ketika ia berbuat kesalahan pada orang lain, ketika diberikan sesuatu atau dibantu oleh orang lain anak pun belum dapat terbiasa mengucapkan kata terima kasih, ketika anak melihat temannya kesulitan ia belum mau membantu temannya dimana ia hanya memilih untuk memanggil guru untuk dapat membantu temannya, dan ketika temannya memiliki perbedaan atau menginginkan sesuatu yang anak miliki seringkali anak tersebut tidak ingin berbagi dengan temannya.

Hal ini mungkin dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan dan kurangnya penerapan keteladanan juga pembiasaan oleh orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyah, dkk., 2021) menyatakan bahwa di salah satu KB pada proses pembelajarannya menciptakan habitus kelompok belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersinergi dengan interaksi sosial antara guru, anak, dan orang tua. Dengan adanya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak digunakan salah satunya untuk mengembangkan sikap empati dan kreativitas yang dikembangkan melalui lingkungan sosial. Sehingga, keterlibatan orang tua dalam perkembangan dan pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

Jika perkembangan empati anak belum terbentuk memungkinkan anak terdapat hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi juga bersosialisasi baik dengan teman sebaya ataupun orang lain yang berada di sekitarnya. Penerapan pola asuh yang tepat pada anak merupakan salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan sikap empati pada anak usia 5-6 tahun. Pola asuh orang tua dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian bagi anak yang akan berguna

bagi keberlangsungan hidupnya (Handayani, 2021). Perkembangan yang anak lalui berawal dari pola asuh orang tua. Melalui pola asuh dapat terlihat kualitas hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak (Asri, I, G, A, 2018). Hal tersebut akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi dan berempati dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga, pemahaman terkait pola asuh yang diterapkan orang tua sangat penting dalam kehidupan sang anak.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran sikap empati pada anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui gambaran sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait hubungan pola asuh orang tua

terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orang tua lainnya melalui kegiatan penyuluhan atau *parenting* mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang banyak jenisnya, serta agar orang tua dapat menentukan bentuk pola asuh yang tepat untuk menanamkan sikap empati pada diri anak.

##### **2. Bagi Anak**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sikap empati anak agar dapat mengetahui dan terbiasa melakukan sikap empati untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

##### **3. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui dan mengembangkan strategi pembelajaran efektif yang mudah dilakukan di sekolah dalam meningkatkan sikap empati anak, serta guru dapat berbagi pemahaman dengan orang tua mengenai peran pola asuh terhadap sikap empati anak. Guru dan orang tua dalam hal ini dapat memperkuat upaya pendidikan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah.

##### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas sebagai calon pendidik serta diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan pola asuh terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi berisi sistematika penulisan skripsi sebagai gambaran dalam setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antar bab dalam membentuk sebuah kerangka yang utuh pada skripsi. Penyusunan skripsi ini diorganisasikan dengan sistematika sebagai berikut.

#### **Bab I: Pendahuluan**

##### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

##### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

##### **1.3 Tujuan Penelitian**

Farida Nur Raihannanda, 2024

*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.4 Manfaat Penelitian
  - 1.4.1 Manfaat Teoritis
  - 1.4.2 Manfaat Praktis
- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

## **Bab II: Kajian Pustaka**

- 2.1 Anak Usia Dini
- 2.2 Perkembangan Anak Usia Dini
  - 2.2.1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
  - 2.2.2 Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun
- 2.3 Sikap Empati
  - 2.3.1 Definisi Empati
  - 2.3.2 Ciri-Ciri Sikap Empati
  - 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati
  - 2.3.4 Tahapan Perkembangan Empati
  - 2.3.5 Upaya Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak Usia Dini
- 2.4 Pola Asuh
  - 2.4.1 Definisi Pola Asuh
  - 2.4.2 Jenis-Jenis Pola Asuh
    - 2.4.2.1 Pola Asuh Otoriter
    - 2.4.2.2 Pola Asuh Demokratis
    - 2.4.2.3 Pola Asuh Permisif
  - 2.4.3 Pentingnya Pemahaman Pola Asuh bagi Orang Tua
- 2.5 Penelitian Relevan
- 2.6 Kerangka Berpikir
- 2.7 Hipotesis

## **Bab III: Metode Penelitian**

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Definisi Operasional
  - 3.4.1 Pola Asuh
  - 3.4.2 Sikap Empati

Farida Nur Raihannanda, 2024

*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.5 Instrumen Penelitian

#### 3.5.1 Observasi

#### 3.5.2 Angket

#### 3.5.3 Skala Likert

#### 3.5.4 Uji Validitas

#### 3.5.5 Uji Reliabilitas

### 3.6 Prosedur Penelitian

#### 3.6.1 Tahap Persiapan

#### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

#### 3.6.3 Tahap Pembuktian Hasil dan Pembahasan

#### 3.6.4 Tahap Pelaporan

### 3.7 Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Deskriptif

#### 3.7.2 Analisis Inferensial

### 3.8 Isu Etik

## **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

### 4.1 Temuan

#### 4.1.1 Karakteristik Sampel

#### 4.1.2 Gambaran Data Pola Asuh Orang Tua

##### 4.1.2.1 Distribusi Data

##### 4.1.2.2 Analisis Statistik

##### 4.1.2.3 Kategorisasi

#### 4.1.3 Gambaran Data Sikap Empati Anak

##### 4.1.3.1 Distribusi Data

##### 4.1.3.2 Analisis Statistik

##### 4.1.3.3 Kategorisasi

#### 4.1.4 Hubungan Pola Asuh Terhadap Sikap Empati Anak

### 4.2 Pembahasan

#### 4.2.1 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Anak di TK X Kota Bandung

##### 4.2.1.1 Pola Asuh Otoriter

##### 4.2.1.2 Pola Asuh Demokratis

##### 4.2.1.3 Pola Asuh Permisif

Farida Nur Raihannanda, 2024

*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.2.2 Gambaran Sikap Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kota Bandung

4.2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua di TK X Kota Bandung

## **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

5.1 Simpulan

5.2 Implikasi

5.3 Rekomendasi